

**ANALISIS FENOMENA DEFISIT ANGGARAN DAN DEFISIT
TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

**TRI YULIANA PUTRI
1611021047**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS FENOMENA DEFISIT ANGGARAN DAN DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA

Oleh

TRI YULIANA PUTRI

Pemerintah suatu negara seringkali menghadapi masalah defisit, baik defisit anggaran (*budget deficit*) maupun defisit neraca transaksi berjalan (*current account deficit*). Defisit anggaran sering terjadi ketika pemerintah meningkatkan pelayanan publik kepada rakyatnya atau untuk meningkatkan pembangunan perekonomian sehingga pemerintah dapat bertindak dengan cara meningkatkan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) atau menurunkan tingkat pajak (*taxes*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh defisit transaksi berjalan (CAD), inflasi (INF), dan nilai tukar (KURS) terhadap defisit anggaran (DEF) di Indonesia periode 2006Q1-2019Q4. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, *International Monetary Fund*, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk jangka panjang dan *Error Correction Model* (ECM) untuk jangka pendek. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel CAD dan INF berpengaruh positif signifikan terhadap Defisit Anggaran di Indonesia, variabel KURS berpengaruh negatif signifikan terhadap Defisit Anggaran di Indonesia. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel CAD berpengaruh negatif signifikan, variabel INF dan KURS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran di Indonesia.

Kata Kunci : *Defisit Anggaran, Defisit Transaksi Berjalan, Inflasi, Nilai Tukar, Ordinary Least Square (OLS), Error Correction Model (ECM)*

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE PHENOMENON OF BUDGET DEFICIT AND CURRENT ACCOUNT DEFICIT IN INDONESIA

By

TRI YULIANA PUTRI

The government of a country often faces deficit problems, both budget deficits and current account deficits. Budget deficits often occur when the government increases the public to its people or to improve government development services so that the government can act by increasing government spending (government spending) or lowering tax rates (taxes). The purpose of this study was to analyze the effect of the current account deficit (CAD), inflation (INF), and the exchange rate (KURS) on the budget deficit (DEF) in Indonesia in the 2006Q1-2019Q4 period. This study uses secondary data obtained from the official website of Bank Indonesia, the Ministry of Finance, the International Monetary Fund, and the analytical method used in this study is the Ordinary Least Square (OLS) method for the long term and the Error Correction Model (ECM) for the short term. Based on the long-term estimation results, it shows that CAD and INF variables have a significant positive effect on Budget Deficit in Indonesia, the KURS variable has a significant negative effect on Budget Deficit in Indonesia. The short-term estimation results show that the CAD variable has a significant negative effect, the INF and KURS variables have a non-significant positive effect on Budget Deficit in Indonesia.

Keywords: Budget Deficit, Current Account Deficit, Inflation, Exchange Rate, Ordinary Least Square (OLS), Error Correction Model (ECM)

**ANALISIS FENOMENA DEFISIT ANGGARAN DAN DEFISIT
TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA**

Oleh

TRI YULIANA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS FENOMENA DEFISIT ANGGARAN DAN DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Tri Yuliana Putri**

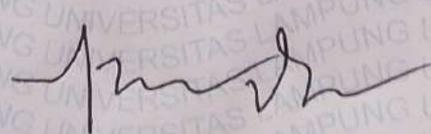
Nomor Induk Mahasiswa : **1611021047**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



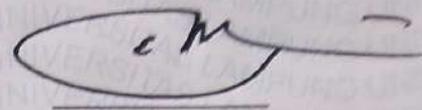
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

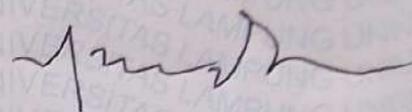
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

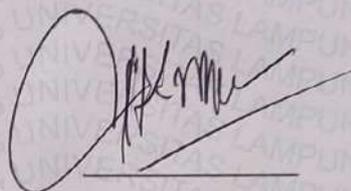
Ketua : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



Penguji I : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



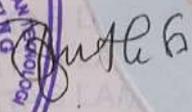
Penguji II : **Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.**



2. Plh. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP 19700801 199512 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Juni 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 Juni 2022

Penulis



TRI YULIANA PUTRI

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tri Yuliana Putri lahir pada tanggal 18 Juni 1998 di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Abdul Rahman dan Ibu Yati

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu, SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010, SMP Negeri 25 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan SMA YP UNILA Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2016.

Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di Jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) sebagai anggota 2016/2017. Kemudian tahun 2018 penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Penulis juga aktif sebagai staf bidang 2 HIMEPA pada periode 2017/2018, pada tahun 2019 penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tawan Suka Mulya, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulis persembahkan karya terbaikku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang, sebagai panutan dalam hidup, yaitu Bapak Abdul Rahman dan Ibu Yati terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Putri, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Putri yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Kakakku Agustian dan Adikku Febryanti terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan bagi penulis untuk terus menjadi kebanggaan.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan karya tulis ini. Serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Jangan menyerah dengan kegagalamu, belajarlh kembali dan memulai kembali”

(Richard Branson)

“Lakukan yang terbaik yang anda bisa, sampai anda tahu cara yang lebih baik.

Kemudian ketika anda tahu yang lebih baik, lakukanlah yang terbaik”

(Anonim)

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim. Alhamdulillahirobbil Alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Fenomena Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Ukhti Ciptawati, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Dosen penguji I, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Ukhti Ciptawati, S.E., M.Si. selaku Dosen penguji II, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasehat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal

perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.

8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Muhidin, Pak Imam, Pak Heru, Pak Yoke, Ibu Lies, Ibu Irma, Pak Yudha, Ibu Emi, Ibu Betty, Ibu Asih, Ibu Tiara, Ibu Ratih, Bapak Thomas, Ibu Resha, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Ambiya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Abdul Rahman dan Ibu Yati yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan mendukung ku secara moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
11. Kakakku Agustian dan adikku Febryanti, yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan motivasi kepada penulis.
12. Sahabat-sahabatku Chelya dan Yuni. Terimakasih atas canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungan selama proses perkuliahan kepada penulis.
13. Sahabatku Kathline. Terimakasih telah memberikan banyak pengalaman baru, canda tawa, dan juga sudah memberikan dukungan kepada penulis.
14. Sahabatku Deka. Terimakasih atas canda tawa, pengalaman, dan juga sudah selalu memberikan dukungan kepada penulis.
15. Sahabat-sahabatku Diah, Desi, Annisa. Terimakasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
16. Sahabat-sahabatku dari Lorong Selusin Anis, Kiki, Ida, Faul, Fitri, Zunun, Silpa, Fira, Sri, Daimah, Indah. Terimakasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
17. Keluarga Frhythm Family Risca, Kak Tebe, Ojan, Bang Opal, dan yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas pengalaman dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.

18. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016 Cia, Jogi, Cubing, Berliana, Ewigia, dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekompakan dan keluarganya.
19. Keluarga kuliah kerja nyata (KKN) Sri, Helmi, Maura, Arlis, dan Cia. Terimakasih sudah memberikan pengalaman dan dukungan kepada penulis.
20. Rekan-rekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih pengalaman dan bantuannya selama perkuliahan.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal alamin.

Bandar Lampung, 09 Juni 2023

Tri Yuliana Putri
NPM. 1611021047

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Teoritis	11
1. APBN (Anggaran Pemerintah dan Belanja Negara).....	11
2. Defisit Anggaran (<i>Budget Deficit</i>).....	13
3. Transaksi Berjalan	15
4. Defisit Kembar	16
5. Inflasi	18
6. Kurs (Nilai Tukar)	21
B. Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Pemikiran	28
D. Hipotesis	29
III. METODE PENELITIAN	30
A. Ruang Lingkup Penelitian	30
B. Jenis dan Sumber Data	30

C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Model dan Metode Penelitian	32
E. Teknik Analisis Data	32
1. Uji Stasioneritas	33
2. Uji Kointegrasi	33
3. Error Correction Model (ECM)	35
F. Pengujian Asumsi Klasik.....	37
1. Uji Normalitas	37
2. Uji Multikolinearitas	38
3. Uji Heteroskedastisitas.....	38
4. Uji Autokorelasi.....	40
G. Uji Hipotesis	41
1. Uji t-statistik	41
2. Uji F-Statistik	42
3. Koefisien Determinasi (R^2)	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Pengujian	44
1. Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	44
2. Uji Kointegrasi	45
3. Estimasi Error Correction Model (ECM).....	47
4. Pengujian Asumsi Klasik	48
2. Uji Hipotesis	49
B. Pembahasan.....	52
1. Pengaruh variabel CAD terhadap Defisit Anggaran (DEF).....	52
2. Pengaruh variabel INF terhadap Defisit Anggaran (DEF).....	54
3. Pengaruh variabel KURS terhadap Defisit Anggaran (DEF).....	55
V. SIMPULAN DAN SARAN	57
A. Simpulan	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian.....	31
Tabel 3. Hasil Uji Stasioner pada Tingkat <i>Level</i>	44
Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat <i>First Difference</i>	45
Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Panjang	46
Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi <i>Engel-Granger</i>	46
Tabel 7. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> Jangka Pendek	47
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas	48
Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas	49
Tabel 10. Hasil Autokorelasi.....	49
Tabel 11. Hasil Uji t-statistik Jangka Panjang	50
Tabel 12. Hasil Uji t-statistik Jangka Pendek.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pergerakan Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 2006-2019 (persen per PDB).....	4
Gambar 2. Pergerakan Defisit Anggaran dan Inflasi di Indonesia Periode 2006-2019 (persen).....	7
Gambar 3. Pergerakan Defisit Anggaran dan Nilai Tukar di Indonesia Periode 2006-2019	8
Gambar 4. Kerangka Pemikiran	28
Gambar 5. Hasil Uji Normalitas	48

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem ekonomi, ketersediaan sumber daya, teknologi, efisiensi, budaya, kualitas manusia, dan kualitas birokrasi merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu negara. Pola kebijakan yang diterapkan suatu negara sebagian besar bergantung pada sistem ekonomi yang dipilihnya. Ada dua jenis utama kebijakan ekonomi yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Pengelolaan anggaran (budget) nasional terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan contoh kebijakan fiskal, sedangkan pengaturan jumlah uang beredar negara merupakan contoh kebijakan moneter (Sriyana, 2005).

Kebijakan moneter melibatkan tindakan dan instrumen keuangan yang dilakukan oleh otoritas moneter seperti bank sentral yang mana tugasnya untuk mengatur suplai uang, suku bunga, dan kondisi kredit dalam perekonomian. Tujuan kebijakan moneter dapat mencakup stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan. Kebijakan fiskal, melibatkan pengelolaan pendapatan dan pengeluaran pemerintah serta pengaturan pajak dan subsidi. Tujuan kebijakan fiskal adalah mencapai keseimbangan anggaran, mengendalikan inflasi, mengurangi pengangguran, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengeluaran yang tepat dan perencanaan anggaran yang efisien.

Kebijakan fiskal ini dilaksanakan melalui Instrumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penyesuaian keadaan ekonomi suatu negara dilakukan setiap tahun melalui penyusunan APBN yang digunakan untuk menentukan kebijakan anggaran. Kebijakan fiskal yang diimplementasikan melalui APBN bertujuan untuk merangsang pemulihan ekonomi negara yang mengalami kelesuan setelah terkena dampak dari krisis keuangan global dan krisis ekonomi. Umumnya, negara-negara berkembang menerapkan kebijakan fiskal ekspansif. Khususnya di

Indonesia dilaksanakan kebijakan ekspansif dengan instrumen anggaran defisit (Sriyana, 2005).

Defisit dapat mengacu pada kekurangan dana dalam keuangan suatu organisasi akibat pengeluaran yang melebihi pendapatan yang diterima. Penting untuk dicatat bahwa munculnya kekurangan pendanaan di banyak negara merupakan fenomena yang umum atau sering terjadi. Defisit dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti anggaran yang kurang memadai atau metode pembiayaan yang menghasilkan defisit. Oleh karena itu, defisit berarti pemerintah menghabiskan lebih banyak dari jumlah pendapatan individu, sehingga permintaan total terhadap barang dan jasa melebihi penawaran total. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa masyarakat terbatas dalam perdagangan luar negeri, yang mengharuskan mereka untuk mengurangi konsumsi agar memberikan ruang bagi konsumsi berlebihan oleh pemerintah.

Pemerintah di seluruh dunia secara teratur menghadapi kesulitan karena anggaran dan defisit neraca berjalan. Defisit anggaran terjadi ketika pemerintah membelanjakan lebih banyak uang daripada yang dibutuhkan karena peningkatan layanan publik bagi warga atau upaya pembangunan ekonomi (Kementerian Keuangan, 2020). Defisit neraca berjalan terjadi ketika pendapatan ekspor suatu negara berada di bawah pengeluaran impornya. Hal ini dapat terjadi jika mata uang domestik menguat, membuat produk domestik yang sebelumnya kurang kompetitif di pasar internasional, atau jika produk domestik secara intrinsik kurang kompetitif dibandingkan produk pesaing.

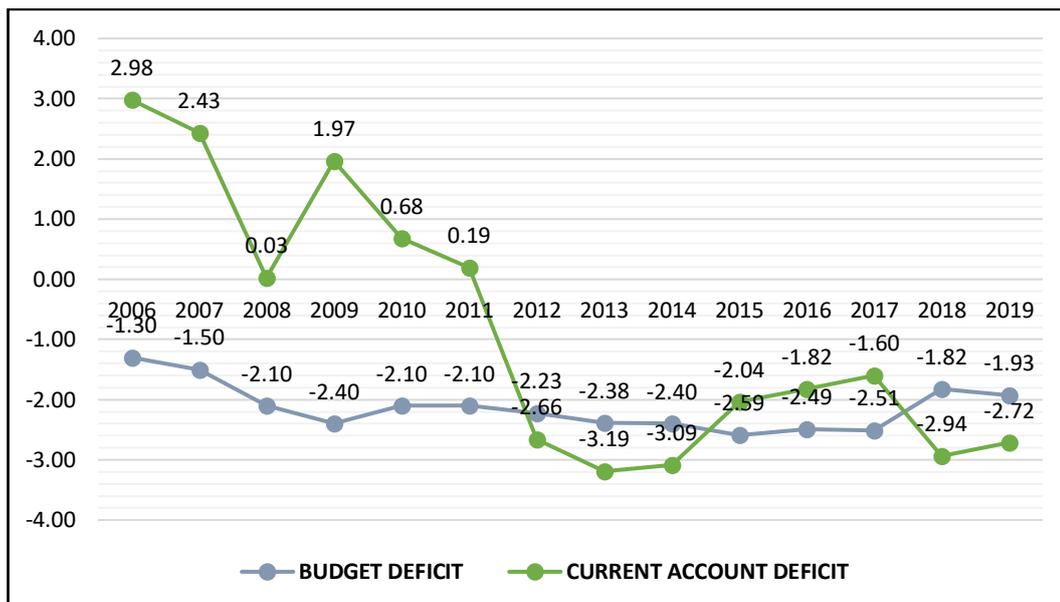
Setiap negara termasuk Indonesia, melibatkan diri dalam pengelolaan ekonominya. Salah satu indikator penting dalam pengelolaan ekonomi makro adalah neraca pembayaran. Neraca pembayaran adalah indikator utama sentimen pasar dan tolok ukur untuk menilai kapasitas suatu negara untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi internasional seperti pembayaran utang, ekspor, dan impor. Neraca pembayaran adalah akuntansi komprehensif dari semua devisa antara penduduk satu negara dan negara lain selama periode waktu tertentu.

Neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan investasi, dan transaksi sepihak semuanya dicatat dalam neraca pembayaran, yang juga termasuk saldo rekening

giro. Nilai barang yang diekspor dan diimpor, bersama dengan nilai layanan yang diberikan, pendapatan investasi, dan transfer, semuanya berkontribusi pada apa yang dikenal sebagai saldo rekening giro. Semetara itu, neraca modal mencatat aliran modal ke luar negeri, termasuk investasi langsung, pembelian saham, obligasi, dan transaksi perbankan. Secara umum, neraca transaksi berjalan dapat dianggap sebagai kesenjangan antara ekspor suatu negara dan impornya. Defisit neraca berjalan terjadi ketika permintaan impor melebihi pasokan ekspor. Namun, jika ekspor lebih banyak daripada impor, surplus akan terlihat dalam neraca transaksi berjalan. Perekonomian Indonesia akan menderita jika neraca transaksi berjalan tetap berada di posisi merah untuk jangka waktu yang lama.

Sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya secara cepat, pemerintah selama lima tahun terakhir telah memberlakukan serangkaian kebijakan fiskal ekspansif yang ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Namun, kebijakan ekspansif ini juga berdampak pada terjadinya defisit anggaran sebagai konsekuensi dari kebijakan tersebut. Untuk membiayai defisit tersebut, pemerintah perlu menggunakan instrumen pembiayaan yang efektif dan efisien (Nota Keuangan, 2020). Secara keseluruhan, defisit anggaran selalu dijaga agar tetap terkendali dalam batas yang aman (*undercontrol*) dan berada dalam tingkat yang sesuai dengan tingkat risiko yang dapat diterima (*risk appetite*). Pemerintah juga berupaya untuk mengurangi realisasi defisit setiap tahunnya hingga semakin rendah dari target yang diterapkan, tanpa mengorbankan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

Sejak 2015, saat itu 2,59 persen dari PDB, defisit anggaran turun ke 2018. Tahun ini diproyeksikan menjadi 1,82 persen dari PDB. Defisit rata-rata periode 2015-2019 sebesar 2,27 persen dari PDB.



Sumber: Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia

Gambar 1. Pergerakan Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 2006-2019 (Persen per PDB)

Gambar 1 menunjukkan pergerakan defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan di Indonesia dari tahun 2006 hingga 2019. Defisit anggaran mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2016, defisit anggaran menurun menjadi -2,49% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), diikuti oleh penurunan lagi pada tahun 2017 menjadi -2,51% terhadap PDB. Hal ini diikuti dengan penurunan realisasi pembiayaan anggaran pada tahun 2018 sebesar 16,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebagai akibatnya, defisit anggaran pada tahun 2018 hanya mencapai 1,82% terhadap PDB. Namun, pada tahun 2019, defisit anggaran kembali meningkat menjadi 1,93% terhadap PDB. Peningkatan ini menunjukkan keberlanjutan fiskal dalam jangka menengah yang mencerminkan efisiensi dan perbaikan proses bisnis dalam pelaksanaan APBN.

Pada transaksi berjalan, Indonesia juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Mulai dari tahun 2006 hingga 2011, neraca transaksi berjalan Indonesia berada dalam posisi surplus. Pada tahun 2006, neraca transaksi berjalan mencapai 2,98% terhadap PDB. Namun sejak tahun 2012 hingga saat ini, neraca transaksi berjalan mengalami defisit. Pada tahun 2013, neraca transaksi berjalan mencapai 3,19% terhadap PDB. Namun pada tahun 2019, defisit transaksi berjalan tercatat sebesar

\$30,6 miliar atau 2,72% terhadap PDB, yang lebih rendah dibandingkan tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh adanya surplus neraca perdagangan barang dan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan impor beberapa komoditas tertentu. Dengan demikian, fluktuasi neraca transaksi berjalan Indonesia mencerminkan perubahan dalam keseimbangan ekonomi negara tersebut dengan negara lain.

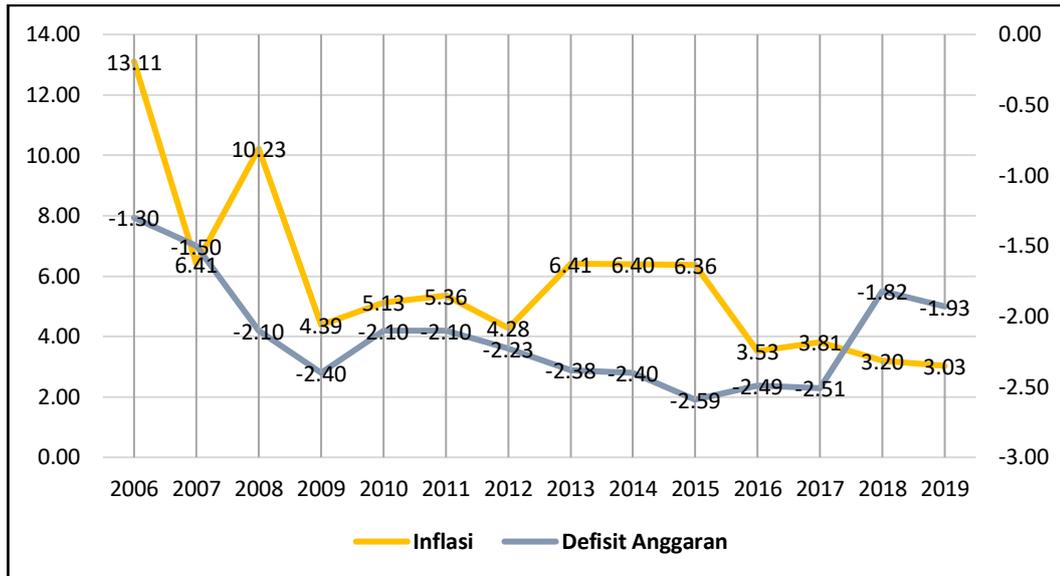
Ketika neraca transaksi berjalan mengalami defisit yang berkelanjutan dan ditambah dengan keadaan defisit dalam APBN, kondisi perekonomian Indonesia dapat menjadi rentan dan berpotensi membahayakan jika tidak ada kebijakan yang mengatasi masalah tersebut. Neraca transaksi berjalan dan APBN merupakan indikator penting bagi pelaku ekonomi, baik domestik maupun luar negeri. Strategi perencanaan pemerintah terkait anggaran pendapatan dan belanja negara yang mengalami defisit memberikan proyeksi untuk alokasi dana yang lebih produktif. Dengan demikian, diharapkan bahwa anggaran yang telah membebaskan utang dapat dilunasi melalui hasil produktivitas yang dihasilkan.

Ketika sebuah negara mengimpor hasil lebih banyak daripada ekspor, maka akan mengalami defisit dalam neraca transaksi berjalan. Defisit yang berkelanjutan dalam neraca transaksi berjalan sangat berbahaya, terutama ketika dikombinasikan dengan defisit dalam APBN. Hal ini dapat memperburuk keadaan perekonomian suatu negara. Fenomena ini dikenal sebagai *twin deficit*, yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di banyak negara lainnya.

Defisit anggaran atau defisit transaksi berjalan yang terlalu besar dianggap mengancam kelangsungan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang. Kenaikan baik defisit dapat membuat pinjaman menjadi lebih mahal, yang dapat berdampak negatif pada standar hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Ada dua teori ekonomi utama yang menjelaskan hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Teori ekonomi terbuka Mundell-Fleming, yang menjadi dasar hipotesis konvensional atau hipotesis defisit kembar, memprediksi bahwa bunga dan nilai tukar, serta mekanisme Penyerapan Keynesian melalui permintaan agregat, akan memiliki efek jangka panjang yang positif terhadap anggaran dan arus defisit akun. Kedua, menurut teori Ricardian Equivalence, kedua defisit tersebut dapat dianggap terpisah atau tidak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Teori ini berpendapat bahwa walaupun pemerintah membiayai defisit anggaran dengan utang, masyarakat akan bereaksi dengan cara yang sama jika pemerintah memutuskan untuk meningkatkan pajak untuk membayar utang tersebut. Dalam pandangan ini, peningkatan defisit anggaran tidak akan berdampak langsung pada defisit transaksi berjalan. Kedua teori tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda terkait hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Perdebatan mengenai keberadaan hubungan dan sejauh mana hubungan tersebut masih terus berlangsung.

Terdapat beberapa faktor ekonomi makro yang dapat menyebabkan terjadinya defisit anggaran dan salah satunya inflasi. Inflasi merujuk pada peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2019). Dampak dari inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkatkan biaya program pembangunan pemerintah. Anggaran yang telah disusun sebelum terjadinya inflasi tetap dalam nominal yang sama, namun untuk memenuhi standar kuantitas program pembangunan yang diinginkan, pemerintah harus mengalokasikan dana tambahan setelah terjadinya inflasi. Akibatnya, pengeluaran pemerintah meningkat dan defisit semakin membesar. Pada penelitian Samimi (2019), mendukung hal ini dengan menunjukkan pengaruh signifikan antara inflasi sebagai variabel makro dan besarnya defisit anggaran di Iran. Gambar 2 menggambarkan pergerakan inflasi dan defisit anggaran di Indonesia dari tahun 2006 hingga 2019:



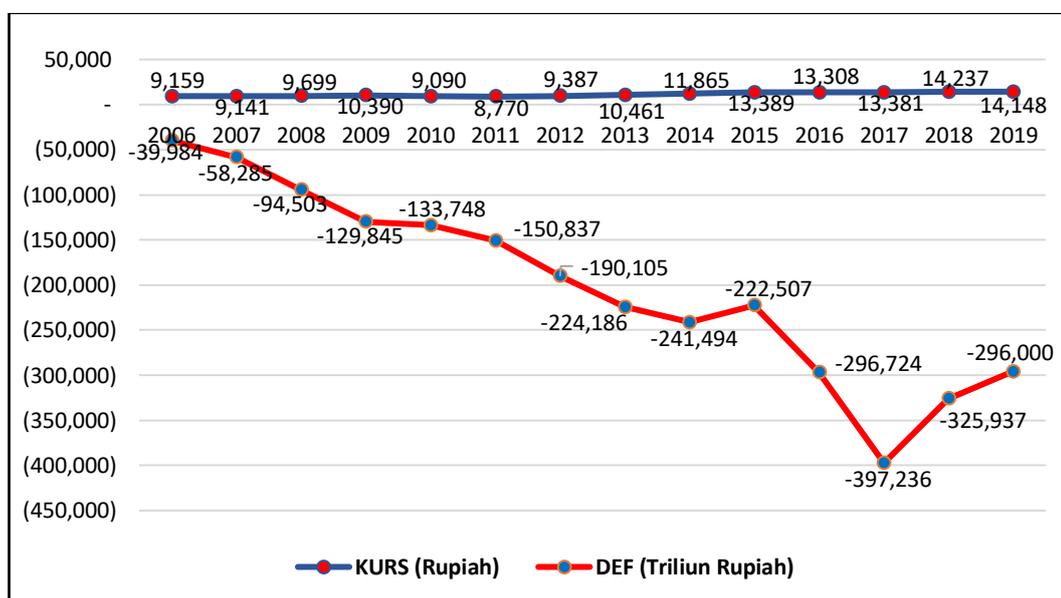
Sumber: Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia

Gambar 2. Pergerakan Defisit Anggaran dan Inflasi di Indonesia Periode 2006-2019 (persen)

Gambar 2 merupakan representasi pergerakan hubungan antara inflasi dan defisit anggaran. Peningkatan inflasi paling signifikan terjadi pada tahun 2007 ke tahun 2008 yaitu meningkat dari 6,41% menjadi 10,23%. Menurut Bank Indonesia (2019) kenaikan harga BBM domestik, konversi minyak tanah ke LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) dan tingginya harga komoditas internasional memberikan kontribusi terbesar pada inflasi tahun 2008. Defisit anggaran terparah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -2,59%. Untuk sampai pada angka akhirnya, APBN 2015 memperhitungkan hipotesis ekonomi makro yang paling mendasar. Penerimaan negara, belanja negara, defisit, dan pembiayaan anggaran semuanya rentan berubah jika variabel asumsi dasar ekonomi makro tidak berlaku lagi. Impor bahan bakar dan barang konsumsi yang tinggi, pendapatan bersih negatif, nilai tambah ekspor yang rendah, penurunan harga komoditas untuk produk unggulan, dan penurunan permintaan dari pasar tradisional semuanya berkontribusi pada defisit anggaran.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi defisit anggaran adalah nilai tukar (kurs). Nilai tukar adalah jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Bank Indonesia, 2021). Kondisi nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apabila merujuk pada nilai tukar rupiah, apresiasi rupiah merujuk pada kenaikan nilai tukar nasional

terhadap mata uang internasional. Kondisi ini memungkinkan pembelian mata uang internasional dalam jumlah banyak. Apresiasi rupiah akan membuat barang-barang yang berasal dari luar negeri lebih murah, sehingga meningkatkan jumlah impor. Di sisi lain, depresiasi nilai tukar merujuk pada penurunan nilai mata uang nasional terhadap mata uang negara lain. Depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan belanja pemerintah atas barang-barang impor semakin meningkat dalam jumlah nominalnya. Hal ini akan menyebabkan peningkatan pos belanja pemerintah sebagai indikasi awal terjadinya defisit anggaran (Istiqomah & Mafruhah, 2022). Gambar 3 merupakan perbandingan pergerakan nilai tukar dan defisit anggaran:



Sumber: Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia

Gambar 3. Pergerakan Defisit Anggaran dan Nilai Tukar di Indonesia Periode 2006-2019

Gambar 3 menggambarkan hubungan antara nilai tukar dan defisit anggaran. Pada tahun 2011 hingga 2015, terjadi depresiasi nilai tukar yang signifikan dan stabil. Salah satu penyebab fenomena ini adalah keputusan Bank Sentral Amerika Serikat untuk menghentikan kebijakan pembelian obligasi pemerintah pada Oktober 2014, serta rencana untuk menaikkan suku bunga acuan sebagai respon terhadap pemulihan ekonomi dan aliran dana investor asing yang kembali ke Amerika. Dampak dari kebijakan ini adalah melemahnya mata uang di negara-negara di seluruh dunia, termasuk Rupiah.

Depresiasi nilai tukar Rupiah memiliki keterkaitan dengan defisit anggaran. Depresiasi mata uang dapat mempengaruhi defisit anggaran dengan beberapa mekanisme. Pertama, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan harga impor barang dan jasa, sehingga meningkatkan nilai impor dan berpotensi meningkatkan defisit neraca perdagangan. Kedua, depresiasi mata uang juga dapat meningkatkan nilai Rupiah dari pendapatan ekspor yang diterima, sehingga dapat membantu mengurangi defisit neraca perdagangan. Namun, dampak akhir terhadap defisit anggaran akan tergantung pada sejauh mana efek positif dari pendapatan ekspor yang lebih tinggi dapat menutupi efek negatif dari kenaikan impor yang lebih tinggi. Dengan demikian, hubungan antara nilai tukar dan defisit anggaran mencerminkan interaksi kompleks antara faktor-faktor ekonomi dan kebijakan yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keseimbangan perekonomian suatu negara.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Fenomena Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia**”..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar terhadap defisit anggaran di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar terhadap defisit anggaran di Indonesia?
3. Bagaimana variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar bersama-sama mempengaruhi defisit anggaran di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka panjang variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar terhadap defisit anggaran di Indonesia.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka panjang variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar terhadap defisit anggaran di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi defisit anggaran di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh jangka panjang dari variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar terhadap defisit anggaran di Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh jangka pendek dari variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar terhadap defisit anggaran di Indonesia.
3. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi defisit anggaran di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. APBN (Anggaran Pemerintah dan Belanja Negara)

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Indonesia menyetujui APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) setiap tahun dari pemerintah negara bagian Indonesia. Untuk tahun anggaran yang dimulai pada 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember, APBN menjabarkan dengan sangat rinci perkiraan penerimaan dan pengeluaran negara. Proses penetapan APBN, perubahan APBN, dan pertanggungjawaban APBN dilakukan melalui Undang-Undang. Sebelum disahkan, APBN awalnya disebut sebagai Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN).

Banyak orang dan organisasi yang berbeda berpartisipasi selama beberapa siklus pembahasan APBN. Di tingkat komisi di DPR, rencana anggaran disusun dan dibahas dengan kementerian atau lembaga negara terkait yang menjadi pengguna akhir anggaran. Kementerian Keuangan yang merangkap sebagai bendahara negara kemudian akan merevisi RAPBN. Penerimaan pajak dan PNBPN seperti PNBPN (Penerimaan Negara Bukan Pajak) dan hibah ditargetkan, dan semua rencana belanja diselaraskan dengan target tersebut oleh Kementerian Keuangan.

Fungsi-fungsi dari APBN, antara lain:

- a. Fungsi Otoritas: APBN berperan sebagai dasar pelaksanaan pendapatan dan belanja negara dalam satu tahun. Hal ini memungkinkan pertanggungjawaban penggunaan dana kepada masyarakat.
- b. Fungsi Perencanaan: APBN dapat digunakan sebagai panduan dalam merencanakan kegiatan negara selama satu tahun.

- c. Fungsi Pengawasan: APBN harus menjadi acuan untuk mengevaluasi kesesuaian kegiatan pemerintah dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ini memudahkan masyarakat dalam menilai apakah penggunaan dana negara tersebut benar atau tidak.
- d. Fungsi Alokasi: APBN harus diarahkan untuk mengurangi pengangguran, mencegah pemborosan sumber daya, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian.
- e. Fungsi Distribusi: Kebijakan APBN harus memperhatikan keadilan dan kesesuaian dalam pendistribusian dana.
- f. Fungsi Stabilitas: APBN digunakan sebagai alat untuk menjaga dan mencapai keseimbangan fundamental perekonomian.

Struktur dan Susunan APBN

Keuangan, keseimbangan primer, surplus/defisit anggaran, dan pembiayaan adalah bagian dari kerangka APBN. Sebagaimana disyaratkan oleh standar keuangan pemerintah, *Government Finance Statistics* (GFS), Indonesia memindahkan anggaran negaranya dari T-account ke I-account pada tahun 2000.

1) Pendapatan Negara dan Hibah

Pajak, PNBP seperti PNBPN (Penerimaan Negara Bukan Pajak), dan hibah dari pihak ketiga dianggap sebagai bagian dari penerimaan dan hibah negara.

2) Belanja Negara

Belanja negara mencakup semua pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk membiayai berbagai program dan kegiatan, termasuk belanja modal, belanja pegawai, subsidi, dan transfer ke daerah.

3) Keseimbangan Primer

Keseimbangan primer mengacu pada selisih antara pendapatan negara (termasuk hibah) dengan belanja negara, sebelum mempertimbangkan pembiayaan. Jika keseimbangan primer positif, berarti pendapatan negara lebih besar daripada belanja negara. Sebaliknya, jika keseimbangan primer negatif, berarti belanja negara lebih besar daripada pendapatan negara.

4) Defisit dan Surplus Anggaran

Surplus atau defisit anggaran adalah selisih antara keseimbangan primer dengan pembiayaan. Jika surplus anggaran terjadi, berarti pendapatan negara dan pembiayaan sudah cukup untuk menutup belanja negara. Namun, jika defisit anggaran terjadi, berarti pemerintah perlu mencari sumber pembiayaan tambahan untuk menutupi kekurangan belanja negara.

5) Pembiayaan

Struktur pendanaan APBN menggabungkan mekanisme pembiayaan defisit anggaran. Pembiayaan dapat berasal dari berbagai tempat, termasuk utang dalam dan luar negeri, penjualan aset negara, dan donasi.

2. Defisit Anggaran (*Budget Deficit*)

Ketika pengeluaran pemerintah diharapkan melebihi pendapatan pemerintah ($G > T$), anggaran defisit dibuat. Jika pemerintah ingin memacu pertumbuhan, biasanya akan mengejar anggaran defisit. Ini biasanya dilakukan selama kemerosotan ekonomi. Pengeluaran melebihi pendapatan dalam anggaran, seperti yang didefinisikan oleh Samuelson dan Nordhaus. Sementara itu, defisit anggaran didefinisikan oleh Dornbusch, Fischer, dan Startz sebagai kesenjangan antara pengeluaran pemerintah dan pemungutan pajak.

Pengeluaran pemerintah yang melebihi pemungutan pajak mengakibatkan defisit. Pinjaman pemerintah dari pasar obligasi dan akumulasi pinjaman pemerintah dari waktu ke waktu dikenal sebagai utang pemerintah (Mankiw, 2008) dan dapat digunakan untuk mendanai defisit anggaran. Ada enam alasan mengapa pemerintah mungkin memilih untuk menjalankan anggaran defisit: untuk merangsang ekonomi, untuk mendistribusikan kembali kekayaan, untuk mengatasi penurunan nilai mata uang, untuk menanggapi keadaan darurat keuangan atau ekonomi, untuk membelok dari arah yang telah ditentukan, atau untuk mengakomodasi inflasi. Defisit dalam pengeluaran pemerintah biasa terjadi ketika pembuat kebijakan bertujuan untuk memperluas fasilitas publik atau merangsang ekonomi.

Kebijakan defisit adalah kebijakan di mana pengeluaran pemerintah melebihi penerimaan pajak. Pembiayaan pengeluaran yang lebih besar dapat berasal dari

salah satu dari empat tempat: mencetak uang, menjual sekuritas kepada publik untuk pinjaman luar negeri, meminjam uang dari lembaga keuangan dalam negeri, atau menarik cadangan mata uang asing.

Teori Defisit Anggaran

Beberapa teori mengenai defisit anggaran sebagai berikut:

- 1) Menurut ekonom Keynesian, teori Keynesian mempertimbangkan kendala kredit agregat dan ketersediaan sumber daya pengangguran. Pandangan mereka adalah bahwa defisit anggaran bermanfaat karena efek pengganda ekonomi.
- 2) Penyediaan sumber daya yang tidak terpakai mengarah pada output yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dirangsang oleh peningkatan pengeluaran pemerintah. Mereka menyarankan menjalankan defisit anggaran dalam resesi untuk meningkatkan permintaan agregat dan mempercepat pemulihan ekonomi pada akhirnya. Oleh karena itu, mereka mengadvokasi pengelolaan fiskal yang *counter-cyclical*.
- 3) Menurut Barro (1978) *Ricardian Equivalence Theory*, defisit anggaran tidak berpengaruh pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Karena orang akan menabung lebih banyak untuk mengantisipasi pajak yang lebih tinggi di masa depan, menurunkan pajak sekaligus meningkatkan defisit anggaran tidak mendorong konsumsi yang tinggi dan, dengan perluasan, ekspektasi pertumbuhan. Karena nilai kewajiban pajak masa depan sama dengan nilai utang, kenaikan utang pemerintah akibat kenaikan defisit menyiratkan kenaikan kewajiban pajak masa depan. Oleh karena itu, orang yang berakal harus menyadari paritas ini dan bertindak seolah-olah hutang itu tidak ada. Defisit anggaran tidak akan berdampak sistemik karena pajak yang lebih rendah sekarang akan diimbangi dengan pajak yang lebih tinggi nantinya. Oleh karena itu, pemerintah dapat menaikkan pajak atau mengambil pinjaman untuk menutupi defisit. Akan tetapi, untuk membayar kembali pinjaman tersebut, akan membutuhkan peningkatan pendapatan pajak yang signifikan, yang sangat tidak mungkin. Defisit yang dibiayai utang, menurut teori ini, tidak memengaruhi uang giral atau nilai tukar.

3. Transaksi Berjalan

Akun saat ini adalah bagian dari neraca pembayaran untuk negara tertentu. Segala sesuatu mulai dari perdagangan dan jasa hingga pengembalian investasi dan pembelian serta hibah satu sisi termasuk dalam kategori ini. Individu atau pemerintah dapat menerima uang hibah. Rekening giro, atau saldo rekening giro, adalah indikator umum partisipasi suatu negara dalam perdagangan barang dan jasa internasional. Perbedaan harga barang ekspor dan impor menjadi faktor utama dalam indikator ini.

Dalam neraca berjalan, neraca perdagangan mencerminkan surplus atau defisit dalam perdagangan barang. Ada surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor. Di sisi lain, defisit perdagangan terjadi ketika biaya impor melebihi biaya ekspor. Jasa internasional seperti pariwisata, transportasi, dan jasa profesional dicatat dalam neraca jasa, yang merupakan bagian dari neraca berjalan di samping neraca perdagangan. Pendapatan investasi seperti bunga, dividen, dan keuntungan dari kepemilikan luar negeri juga diperhitungkan dalam saldo rekening giro. Dengan menganalisis neraca berjalan, kita dapat memahami posisi perdagangan internasional suatu negara dan dampaknya terhadap aliran valuta asing, cadangan devisa, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Transaksi moneter jangka pendek dicatat di bagian akun berjalan dari neraca pembayaran. Ini terutama terdiri dari berikut ini:

- a. Barang dan jasa yang diekspor dikreditkan, sedangkan yang diimpor didebet, dalam pembukuan perdagangan internasional.
- b. Pendapatan Investasi Bersih (*Net Investment Income*): Komponen ini mencakup pembayaran bunga dan dividen yang dianggap sebagai pendapatan atas penggunaan modal. Jika pendapatan investasi yang diterima oleh negara lebih besar dari pembayaran investasi yang dilakukan ke luar negeri, maka akan terjadi surplus. Sebaliknya, jika pembayaran investasi yang dilakukan ke luar negeri lebih besar dari pendapatan investasi yang diterima, maka akan terjadi defisit.
- c. Transfer Bersih (*Net Transfer*): Bantuan luar negeri, hadiah, dan pembayaran lain antara pemerintah dan pihak swasta merupakan contoh transfer sepihak.

Tidak ada barang atau jasa yang dipertukarkan selama transfer bersih tersebut. Pembelian barang dan jasa, akuisisi aset keuangan, dan transfer sepihak merupakan komponen dari neraca berjalan suatu negara.

Neraca transaksi berjalan mencerminkan posisi perdagangan internasional suatu negara dalam jangka pendek. Surplus atau defisit dalam neraca transaksi berjalan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut dan mempengaruhi arus masuk dan keluar modal serta cadangan devisa.

Neraca perdagangan dan neraca barang dan jasa adalah elemen utama dari neraca berjalan. Neraca perdagangan suatu negara biasanya dinilai dengan melihat neraca berjalannya. Neraca perdagangan mewakili kesenjangan moneter antara ekspor dan impor suatu negara. Defisit perdagangan terjadi ketika nilai impor melebihi nilai ekspor. Akan tetapi, ketika nilai ekspor melebihi nilai impor, terjadi surplus perdagangan. Bunga yang dibayarkan kepada investor asing, dividen yang diterima dari investasi asing, dan penerimaan dan pengeluaran pariwisata merupakan bagian dari neraca jasa, yang terpisah dari neraca perdagangan.

Neraca perdagangan dan neraca barang dan jasa adalah elemen utama dari neraca berjalan. Neraca perdagangan suatu negara biasanya dinilai dengan melihat neraca berjalannya. Neraca perdagangan mewakili kesenjangan moneter antara ekspor dan impor suatu negara. Defisit perdagangan terjadi ketika nilai impor melebihi nilai ekspor. Akan tetapi, ketika nilai ekspor melebihi nilai impor, terjadi surplus perdagangan. Bunga yang dibayarkan kepada investor asing, dividen yang diterima dari investasi asing, dan penerimaan dan pengeluaran pariwisata merupakan bagian dari neraca jasa, yang terpisah dari neraca perdagangan.

4. Defisit Kembar

Defisit kembar atau *twin deficit* mengacu pada situasi di mana terdapat defisit anggaran pemerintah dan defisit pada neraca transaksi berjalan dalam perekonomian suatu negara. Defisit anggaran pemerintah terjadi ketika pengeluaran pemerintah melebihi pendapatannya, sedangkan defisit neraca transaksi berjalan terjadi ketika nilai impor suatu negara melebihi nilai ekspornya.

Hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan masih menjadi topik perdebatan di kalangan peneliti ekonomi. Hipotesis defisit kembar menyatakan bahwa kenaikan dalam defisit anggaran pemerintah akan mengakibatkan kenaikan yang serupa dalam defisit transaksi berjalan. Namun, hasil penelitian tentang hubungan ini tidak konsisten dan dapat bervariasi tergantung pada negara yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan.

Beberapa penelitian mendukung hipotesis defisit kembar, menunjukkan adanya hubungan positif antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Artinya, ketika defisit anggaran meningkat, cenderung terjadi peningkatan defisit pada neraca transaksi berjalan. Namun, penelitian lain menemukan bahwa hubungan ini tidak signifikan atau bahkan berlawanan, dengan beberapa negara mengalami defisit anggaran dan surplus pada neraca transaksi berjalan.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan bukanlah satu-satunya variabel yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti kebijakan moneter, kebijakan perdagangan, siklus ekonomi global, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menyelidiki faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hubungan tersebut dalam konteks masing-masing negara.

Hubungan *Twin Deficit* dalam Pendapatan Nasional

Pemerintah seringkali mengimplementasikan kebijakan anggaran yang bersifat ekspansif, yang dapat menyebabkan terjadinya defisit anggaran. Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah melebihi penerimaan yang diterima dari sektor-sektor lainnya. Menurut literatur perekonomian terbuka, defisit anggaran diduga dapat berkontribusi terhadap terjadinya defisit pada neraca transaksi berjalan. Namun, hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan masih menjadi perdebatan dan belum sepenuhnya jelas.

Penelitian dan kerangka teoritis yang ada menyarankan empat potensi hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Pertama-tama, defisit anggaran menyebabkan defisit neraca berjalan; keduanya terhubung secara kausal

tetapi beroperasi dalam arah yang berlawanan. Kedua, ada korelasi langsung antara defisit transaksi berjalan dan defisit anggaran; dengan kata lain, defisit transaksi berjalan memiliki efek kausal terhadap defisit anggaran. Ketiga, hubungan dua arah antara kedua defisit tersebut, di mana keduanya saling mempengaruhi dan terjadi dalam siklus yang berulang. Terakhir, hubungan yang independen atau tidak memiliki keterkaitan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan.

Dalam konteks ini, perlu diakui bahwa hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan tidaklah sederhana dan dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam dan mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi lainnya guna memahami hubungan yang sebenarnya antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan dalam konteks spesifik suatu negara.

5. Inflasi

Kenaikan biaya hidup secara keseluruhan adalah apa yang dimaksud para ekonom ketika mereka berbicara tentang inflasi. Oleh karena itu, kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang saja, tetapi mempengaruhi berbagai macam produk dan jasa konsumen. Deflasi, di sisi lain, adalah kebalikan dari inflasi, yaitu penurunan berkelanjutan dalam tingkat harga secara umum. Dalam periode deflasi, daya beli masyarakat cenderung meningkat karena harga-harga barang dan jasa menurun.

Indeks Harga Konsumen (IHK) sering digunakan sebagai metrik inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) mengukur inflasi berdasarkan perubahan harga sekeranjang barang dan jasa yang biasanya dibeli oleh konsumen. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator tren harga umum yang berguna karena berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Pemerintah dan bank sentral menggunakan data IHK dan indikator inflasi lainnya untuk memantau stabilitas harga dan merencanakan kebijakan moneter guna menjaga inflasi dalam batas yang dapat diterima, yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Definisi umum dari inflasi adalah kenaikan harga

secara menyeluruh. Inflasi muncul ketika terjadi fenomena pertukaran barang dan jasa yang meluas, atau ketika hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional. Ada beberapa cara untuk mengkategorikan inflasi dalam teori ekonomi, yaitu:

- 1) *Demand Pull Inflation* yaitu kenaikan harga sebagai akibat dari peningkatan permintaan barang yang berlebihan di pihak masyarakat umum.
- 2) *Cost Push Inflation* yaitu harga komoditas naik sebagai akibat dari inflasi yang disebabkan ketika biaya input produksi naik di pasar untuk input tersebut.

Teori Keynesian mengemukakan pandangan yang berbeda mengenai inflasi. Menurut pandangan Keynes, inflasi terjadi bukan karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya, tetapi karena perubahan dalam permintaan agregat dan tingkat pengeluaran dalam perekonomiannya. Dalam teori Keynesian, inflasi terkait dengan perubahan dalam permintaan agregat yang melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia, yaitu disebut luka inflasi atau *inflationary gap*. Ini terjadi karena tingkat pengeluaran dalam perekonomian melampaui tingkat produksi yang dapat dihasilkan dalam jangka pendek.

Keynes berpendapat bahwa jika *inflationary gap* tetap ada, proses inflasi akan terus berkelanjutan karena peningkatan permintaan yang berlebihan tidak diimbangi oleh peningkatan produksi yang memadai. Hal ini dapat terjadi jika tingkat pengeluaran konsumen dan investasi terus meningkat tanpa peningkatan yang sesuai dalam kapasitas produksi. Namun, penting untuk dicatat bahwa teori Keynesian adalah salah satu pendekatan dalam menjelaskan inflasi dan terdapat faktor dan teori lain yang berperan dalam mempengaruhi tingkat inflasi dalam perekonomian.

Kenaikan inflasi yang tidak terduga dan signifikan dapat memengaruhi permintaan valuta asing suatu negara dan kemampuannya untuk menyelesaikan transaksi impor. Biaya hidup di suatu negara meningkat seiring dengan tingkat inflasinya. Ketika harga domestik naik, relatif murahnya barang dan jasa impor dapat mendorong konsumen untuk membelinya. Meningkatnya impor akan memerlukan valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut.

Teori Hubungan Inflasi Terhadap Defisit Anggaran

Terdapat beberapa teori yang menghubungkan pengaruh inflasi terhadap defisit anggaran. Dalam konteks ini, ada dua pendekatan utama yang dapat dijelaskan:

1) Efek inflasi atas defisit anggaran:

- a. Teori Penurunan Daya Beli: Teori ini berpendapat bahwa inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Akibatnya, penerimaan pajak negara dapat menurun karena rendahnya tingkat pembelian barang dan jasa. Hal ini dapat menyebabkan defisit anggaran, karena pengeluaran pemerintah mungkin sulit dikompensasi dengan penerimaan yang rendah.
- b. Teori Pendapatan Fiskal: Teori ini mengemukakan bahwa inflasi dapat meningkatkan pendapatan fiskal pemerintah. Jika inflasi meningkat, harga barang dan jasa juga naik. Dalam situasi ini, pendapatan pajak juga cenderung meningkat karena tarif pajak berdasarkan harga yang lebih tinggi. Namun, jika pengeluaran pemerintah tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan defisit anggaran karena peningkatan pengeluaran melebihi peningkatan pendapatan dari inflasi.

2) Efek defisit anggaran atas inflasi

- a. Teori Moneter: Teori ini berpendapat bahwa defisit anggaran dapat menyebabkan inflasi. Jika pemerintah membiayai defisit dengan mencetak uang baru atau dengan cara pinjaman dari bank sentral, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan meningkat. Ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan yang berlebihan terhadap barang dan jasa, sehingga mendorong kenaikan harga dan akhirnya mengarah pada inflasi.
- b. Teori Ekonomi Keynesian: Teori ini mengatakan bahwa defisit anggaran dapat mempengaruhi tingkat output dan pengeluaran agregat dalam perekonomian. Jika pemerintah membiayai defisit dengan menaikkan pengeluaran publik, hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan tingkat inflasi melalui efek multiplikator. Namun, apabila defisit anggaran tidak disertai dengan peningkatan produksi riil, misalnya

karena adanya kebocoran melalui impor barang, maka inflasi dapat terjadi tanpa pertumbuhan ekonomi yang berarti.

Perlu dicatat bahwa teori-teori ini bersifat umum dan efek inflasi terhadap defisit anggaran dapat bervariasi dalam konteks ekonomi yang berbeda. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kebijakan fiskal, moneter, dan struktural juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi hubungan antara inflasi dan defisit anggaran.

6. Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar keuangan mengacu pada rasio yang telah diatur sebelumnya antara dua mata uang dari negara yang berbeda, yang digunakan untuk transaksi segera dan di masa depan. Menurut Mankiw (2000), nilai tukar adalah harga di mana orang-orang di dua negara bertransaksi bisnis satu sama lain. Dengan kata lain, proses valuta asing mengacu pada pertukaran mata uang satu negara untuk mata uang lain selama transaksi internasional.

Hard currency adalah jenis mata uang yang banyak digunakan dalam transaksi ekonomi internasional sebagai satuan hitung dan alat pembayaran. Jika dibandingkan dengan mata uang lain, mata uang ini cenderung mempertahankan nilainya, dan bahkan terkadang naik nilainya. Cadangan devisa, yang dapat dihitung dengan menggunakan *Balance of Payments* (BOP), adalah jumlah kepemilikan mata uang asing resmi dan swasta suatu negara. Kemampuan suatu negara untuk terlibat dalam transaksi ekonomi internasional dan nilai mata uangnya sama-sama diuntungkan oleh surplus cadangan devisa.

Ada dua jenis kurs yang dapat dibedakan, yaitu:

- a. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*): Istilah ini digunakan untuk menggambarkan nilai satu mata uang dalam hubungannya dengan mata uang lainnya. Nilai tukar nominal suatu negara menunjukkan berapa banyak unit mata uang asing yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang domestik.
- b. Kurs Riil (*real exchange rate*): Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara harga barang di dua negara. Kemampuan suatu negara untuk memperdagangkan barangnya dengan barang negara lain

tercermin dalam nilai tukar riilnya. Kurs riil memperhitungkan inflasi atau deflasi di masing-masing negara, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang daya beli sebenarnya dari mata uang suatu negara dalam perdagangan internasional.

Dengan demikian, kurs nominal mengukur perbandingan mata uang, sedangkan kurs riil mengukur daya beli relatif antara barang-barang yang diperdagangkan antara negara-negara tersebut.

Harga barang lokal dan nilai tukar sangat mempengaruhi volume perdagangan antara barang domestik dan luar negeri. Dengan membandingkan nilai tukar nominal dan tingkat inflasi kedua negara, nilai tukar riil dapat ditentukan. Nilai tukar riil yang tinggi menunjukkan nilai tukar mata uang lokal yang relatif kuat, membuat konsumen percaya bahwa impor adalah nilai yang lebih baik. Di sisi lain, barang-barang yang diproduksi di dalam negeri akan lebih mahal daripada rekan-rekan mereka di luar negeri. Akibatnya, pembeli kemungkinan akan meningkatkan pembelian barang yang diimpor dari negara lain yang harganya lebih rendah.

Barang impor akan menjadi relatif lebih mahal bagi konsumen domestik jika nilai tukar riil rendah, yang menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang lokal relatif lemah. Tetapi produk dalam negeri akan menjadi lebih terjangkau. Ketika harga di dalam negeri lebih rendah, konsumen biasanya memilih untuk membeli lebih banyak barang yang diproduksi di sana. Dengan demikian, tingkat kurs riil yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi harga relatif barang domestik dan barang impor, serta dapat memengaruhi pola perdagangan antara negara-negara tersebut.

Sistem Nilai Tukar

Menurut Kebanksentralan (2004), terdapat tiga jenis sistem kurs yang berlaku, yaitu:

a. **Sistem Kurs Mengambang (Floating Exchange Rate System)**

Dalam sistem ini, pasar valuta asing menentukan arah nilai tukar mata uang. Jika penawaran melebihi permintaan, nilai tukar akan naik, sedangkan jika

permintaan melebihi penawaran, nilai tukar akan turun. Pasar pada akhirnya menentukan arah nilai tukar.

b. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Negara, atau bank sentral, bertanggung jawab untuk menetapkan dan mempertahankan nilai tukar dalam sistem ini. Pemerintah atau bank sentral dapat membeli atau menjual mata uang asing di pasar valuta asing untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Bank sentral dapat mendevalusi (menurunkan nilai tukar resmi) atau menilai kembali (menaikkan nilai tukar resmi) jika nilai tukar saat ini tidak berkelanjutan.

c. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Sistem ini mengintegrasikan elemen dari sistem pertama dan kedua. Batas pita atau pita intervensi adalah kisaran nilai yang mungkin untuk nilai tukar yang diizinkan oleh bank sentral untuk berfluktuasi di dalamnya. Namun, jika nilai tukar terlalu dekat dengan kisaran itu, bank sentral akan turun tangan dan melakukan intervensi. Dalam sistem ini, nilai tukar tetap bergerak secara bebas sepanjang masih berada dalam kisaran yang ditetapkan.

Sistem nilai tukar tetap memiliki keuntungan dalam memberikan kepastian terhadap nilai tukar di pasar. Cadangan devisa yang besar dibutuhkan di bawah sistem ini karena bank sentral harus bekerja untuk menjaga nilai tukar stabil pada tingkat yang ditetapkan. Selain itu, risiko fluktuasi transaksi valuta asing tidak dapat dimitigasi oleh sistem nilai tukar tetap.

Manfaat dan kerugian menggunakan satu mata uang dibandingkan mata uang lainnya sangat bervariasi. Cadangan devisa, keterbukaan ekonomi, dan ukuran pasar valuta asing domestik adalah semua faktor yang harus dipertimbangkan saat memutuskan sistem nilai tukar. Perubahan penawaran dan permintaan di pasar valuta asing menyebabkan fluktuasi nilai tukar secara periodik. Jika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat (bergerak ke kanan), maka nilai tukarnya akan menguat (terapresiasi). Sebaliknya, jika penawaran mata uang tersebut berkurang (bergerak ke kiri), maka nilai tukarnya akan melemah (terdepresiasi). Konsep ini sesuai dengan Hukum Say dalam ekonomi.

Perubahan nilai satu mata uang relatif terhadap yang lain dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel ekonomi di pasar valuta asing, seperti inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik.

Teori Hubungan Nilai Tukar Terhadap Defisit Anggaran

Terdapat beberapa teori yang menghubungkan nilai tukar terhadap defisit anggaran. Berikut adalah dua teori yang relevan dalam konteks ini:

- 1) Teori Ketergantungan Impor: Menurut teori ini, defisit anggaran dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar mata uang karena perubahan impor. Orang cenderung mengurangi impor dan menyukai barang yang diproduksi di dalam negeri ketika mata uang domestik melemah karena biaya barang impor yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengurangi defisit anggaran karena pengeluaran negara untuk impor menurun. Sebaliknya, jika mata uang domestik menguat, harga barang impor menjadi lebih murah, dan masyarakat cenderung meningkatkan impor. Dalam situasi ini, defisit anggaran dapat meningkat karena pengeluaran negara untuk impor meningkat.
- 2) Teori Pajak Ekspor: Hubungan antara nilai tukar mata uang dan ekspor menjadi fokus utama dari teori ini. Ketika nilai mata uang suatu negara menurun, harga ekspor dapat lebih kompetitif di pasar global. Dalam situasi ini, ekspor dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pajak negara dan mengurangi defisit anggaran. Sebaliknya, jika mata uang domestik menguat, harga barang ekspor menjadi lebih mahal, dan daya saing ekspor dapat menurun. Hal ini dapat mengurangi pendapatan pajak negara dari ekspor dan menyebabkan peningkatan defisit anggaran.

Perlu dicatat bahwa pengaruh nilai tukar terhadap defisit anggaran dapat bervariasi tergantung pada struktur ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kondisi perdagangan internasional suatu negara. Selain itu, faktor-faktor lain seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan stabilitas ekonomi juga dapat memengaruhi hubungan antara nilai tukar dan defisit anggaran.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan empiris merupakan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang didalamnya memuat variabel, metode penelitian, dan teori-teori terkait penelitian. Berikut merupakan beberapa studi empiris yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Eka Budiyaniti	Pengaruh <i>Budget Deficit</i> Terhadap <i>Current Account Deficit</i> : Studi Empiris di Asean-5	<i>Current Account Deficit</i> , Tabungan, Investasi, dan <i>Trade Openness</i> .	Tidak ada korelasi antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Teori konvensional tentang hubungan positif antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan konsisten dengan temuan ini, meskipun faktanya hubungan ini tidak signifikan secara statistik dalam perekonomian ASEAN-5. Kesenjangan antara apa yang dibawa suatu negara dan apa yang dibelanjakannya disebut defisit neraca berjalan. Di negara-negara ASEAN-5, defisit transaksi berjalan tidak dipengaruhi oleh indikator keterbukaan perdagangan.
2	Muhammad Afdi Nizar	Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Defisit Transaksi	Keseimbangan anggaran (<i>budget balance</i>) dan Keseimbangan transaksi berjalan	i. Periode 1990-2012, Defisit transaksi berjalan bereaksi positif dan relatif cepat terhadap defisit anggaran.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
		Berjalan di Indonesia	<i>(current account)</i>	<p>ii. Periode 1990-1997, Defisit anggaran memiliki efek merugikan pada kesenjangan perdagangan.</p> <p>iii. Periode 1998-2012, Reaksi negatif defisit transaksi berjalan terhadap defisit anggaran tidaklah mengejutkan.</p>
3	Khairunnisa A. Dan Talbani Farlian	Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Defisit Anggaran di Indonesia	Defisit Anggaran, Nilai Tukar, PDB, dan M1	PDB berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran. Variabel M1 hanya berpengaruh signifikan secara statistik terhadap defisit anggaran. Sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran. Secara bersama-sama PDB, M1, dan nilai tukar mempengaruhi defisit anggaran sebesar 62,22% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.
4	Ramadhani dan Murni Daulay	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transaksi Berjalan Indonesia Periode 2006-2013	Transaksi Berjalan Indonesia, Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate), Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi	Surplus transaksi berjalan Indonesia secara signifikan ditopang oleh suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam hal Rekening Giro Indonesia, Nilai Tukar adalah pencela utama. Rekening Giro di Indonesia sangat terpukul sebagai akibat dari booming ekonomi

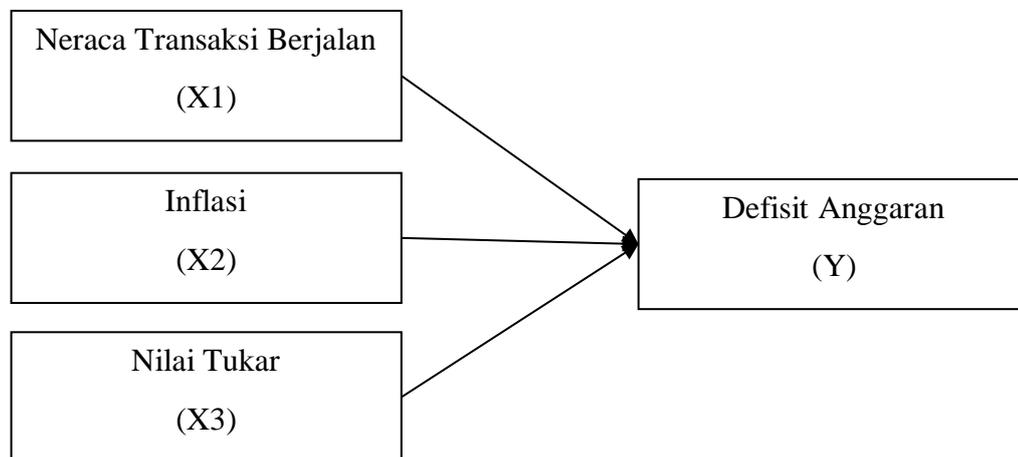
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
				negara. Transaksi Berjalan Indonesia dipengaruhi secara positif oleh suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
5	Wahyu Indah Astuti	Analisis Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia	Defisit Anggaran, Neraca Pembayaran	Defisit anggaran sementara dan permanen berdampak negatif pada neraca berjalan. Dalam jangka pendek, defisit anggaran berdampak sangat positif terhadap transaksi modal dan finansial dalam jangka panjang, ini berdampak sedikit positif pada kedua akun ini.
6	Prawudya Dery Kuncahyo	<i>Empirical Study of Twin Deficits in Indonesia: The Relationship Between Causality and Early Warning System of Twin Deficits Cause</i>	<i>Budget Deficit, Current Account Deficit</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara defisit kembar Indonesia dengan defisit anggaran negara yang pada gilirannya mempengaruhi defisit neraca berjalan negara. Defisit anggaran berpengaruh terhadap defisit transaksi berjalan melalui ketersediaan suku bunga, memberikan kepercayaan pada hipotesis defisit kembar.

C. Kerangka Pemikiran

Indonesia sering mengalami masalah dengan defisit fiskal dan defisit transaksi berjalan. Kami menyebut kedua kekurangan ini sebagai defisit kembar karena menurut kami keduanya terkait. Ketika neraca berjalan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berada di posisi merah dalam rentang waktu yang sama, kita berbicara tentang defisit kembar. Krisis, rendahnya ekspor, dan penerimaan negara yang rendah menjadi penyebab terjadinya defisit kembar.

Ada dua teori ekonomi yang bersaing yang menjelaskan hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Pertama-tama, menurut hipotesis defisit kembar, yang didasarkan pada teori ekonomi terbuka Mundell-Fleming, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan memiliki hubungan positif dalam jangka panjang. Kedua, teori kesetaraan Ricardian menganggap kedua kekurangan ini sebagai entitas yang tidak terkait dan otonom.

Berdasarkan teori-teori ekonomi yang terkait dengan fenomena defisit kembar dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti defisit anggaran, neraca transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar, dapat dibentuk kerangka berpikir sebagai berikut.:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa variabel neraca transaksi berjalan memiliki pengaruh positif terhadap defisit anggaran di Indonesia.
2. Diduga bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap defisit anggaran di Indonesia.
3. Diduga bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap defisit anggaran di Indonesia.
4. Diduga variabel neraca transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi defisit anggaran di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ada variabel dependen dan independen dalam penyelidikan ini. Defisit anggaran menjadi fokus penelitian ini. Defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar merupakan variabel independen. Studi ini mencakup wilayah Indonesia antara tahun 2006Q1-2019Q4.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data time series atau data yang dikumpulkan secara berkala dari 2006Q1-2019Q4. Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan *Internasional Monetary Fund* (IMF) menyediakan data yang digunakan dalam analisis ini. Selain itu, buku-buku yang membahas materi pelajaran yang sama digunakan sebagai referensi. Dalam pengelolaan data defisit anggaran dan inflasi penulis menggunakan teknik interpolasi untuk menghasilkan data dalam interval kuartal.

C. Definisi Operasional Variabel

Analisis Fenomena Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia 2006Q1-2019Q2 memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Di sini kami merinci variabel yang kami gunakan dalam penelitian kami:

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Simbol	Satuan Ukuran	Sumber Data
1	Defisit Anggaran	DEF	Triliun Rp	Kementerian Keuangan, Bank Indonesia
2	Defisit Transaksi Berjalan	CAD	Juta USD	Bank Indonesia
3	Inflasi	INF	Persen	Bank Indonesia
4	Nilai Tukar	KURS	Rupiah	<i>International Monetary Fund (IMF)</i>

Adapun definisi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. DEF (*Budget Deficit*)

Defisit Anggaran atau *Budget Deficit*, adalah kondisi di mana pengeluaran suatu negara melebihi penerimaan anggarannya. Pemerintah Indonesia dan bank sentral merilis Nota Keuangan APBN triwulanan yang merinci defisit anggaran negara dari awal tahun 2006Q1-2019Q2. Oleh karena itu, rumus defisit anggaran adalah:

$$\text{Defisit Anggaran} = \text{Pendapatan Negara} - \text{Belanja Negara}$$

2. CAD (*Current Account Deficit*)

Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account*) adalah ukuran kesejahteraan ekonomi Indonesia yang memperhitungkan ekspor, impor, pendapatan, dan transfer berjalan negara tersebut. Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia memberikan informasi mengenai neraca berjalan negara. Informasi ini disajikan dalam jutaan dolar AS. Data tersebut diukur dalam juta USD dan mencakup periode 2006Q1-2019Q4.

3. INF (Inflasi)

Ketika harga naik terus dan konsisten dari waktu ke waktu, kita mengatakan bahwa inflasi sedang terjadi. Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia merupakan sumber data inflasi yang digunakan dalam analisis ini. Persentase digunakan sebagai standar pengukuran di sini. Data inflasi Bank Indonesia digunakan untuk analisis ini, yang mencakup tahun 2006Q1-2019Q4.

4. KURS (Nilai Tukar)

Nilai satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain dikenal sebagai nilai tukar. Untuk keperluan analisis ini, digunakan titik tengah antara kurs beli dan jual Rupiah terhadap Dolar AS. Data nilai tukar ini diperoleh dari *International Monetary Fund* (IMF) dan diukur dalam satuan Rupiah. Data tersebut mencakup periode 2006Q1-2019Q4.

D. Model dan Metode Penelitian

Metode penelitian, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2016), adalah suatu prosedur yang ditetapkan untuk mengumpulkan bukti-bukti untuk suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan masalah yang dihadapi melalui pemeriksaan informasi numerik dan rumus matematika. Model analisis yang digunakan adalah persamaan linier pada persamaan, yaitu:

$$DEF_t = \beta_0 + \beta_1 CAD_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 KURS_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

DEF	= Defisit Anggaran
CAD	= Defisit Transaksi Berjalan
INF	= Inflasi
KURS	= Nilai Tukar
β_0, \dots, β_3	= Koefisien Regresi
ε_t	= <i>Error Term</i> / Residual
t	= Periode Waktu

Jika data tidak stasioner pada level dan varian terko-integrasi, maka model koreksi kesalahan (ECM) dapat digunakan. Penyesuaian keseimbangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dapat dilakukan dengan menggunakan model ECM ini. Model *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan untuk menentukan apakah ada keseimbangan jangka panjang antar variabel. Sehingga, untuk melakukan regresi menggunakan OLS maka data harus stasioner pada ordo yang sama. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan data sekunder dan merupakan data time series. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat

Statistik, *International Monetary Fund* (IMF), dan Bank Indonesia. Selain itu penulis menggunakan berbagai literatur untuk menunjang analisis dalam hasil penelitian menggunakan berbagai buku, jurnal, karya ilmiah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian. Untuk pengolahan data penulis menggunakan *EViews 12*.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Stasioneritas

Agar model ekonometrik dapat bekerja dengan data deret waktu, kondisi stasioneritas diperlukan. Data dianggap stasioner jika mean, varians, dan autovarians (dalam variasi lag) konsisten terlepas dari kapan data dikumpulkan atau digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan stasioner; jika tidak, uji akar unit dapat dilakukan antara tingkat perbedaan pertama dan kedua. Penelitian yang tidak dilakukan dalam lingkungan yang konstan dapat mengakibatkan regresi palsu.

Uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF) adalah nama asli untuk uji akar unit. Tes root unit Dickey-Fuller dan Phillips-Perron adalah dua yang umum, tetapi ada yang lain. Menggunakan teknik *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), unit root test dilakukan dalam penelitian ini (Gujarati dan Porter, 2009):

$H_0 : \delta = 0$ (terdapat *unit root* atau data *time series* tidak stasioner)

$H_a : \delta \neq 0$ (tidak terdapat *unit root* atau data *time series* stasioner)

Nilai batas kritis ADF digunakan untuk melakukan uji akar unit pada semua data regresi. Ketika t-hitung dibandingkan dengan nilai kritis MacKinnon, hasilnya menunjukkan ada atau tidaknya akar unit. Jika t-hitung lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, maka H_0 ditolak dan time series stasioner. Sebaliknya, H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa data deret waktu tidak stasioner, jika nilai t-hitung absolut lebih kecil dari nilai MacKinnon kritis absolut. Jika t-hitung negatif, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena data deret waktu stasioner jika t-hitung kurang dari nilai kritis MacKinnon tetapi H_0 diterima sebaliknya karena data deret waktu tidak stasioner (Gujarati, 2012).

Jika hasil uji akar unit, dilakukan setelah uji level, tolak H_0 , maka data tersebut memiliki akar unit. Selain itu, informasinya tidak berubah pada level, atau terintegrasi pada orde I (0). Estimasi model regresi linier biasa (OLS) digunakan jika semua variabel diasumsikan stasioner. Uji akar unit pada perbedaan pertama harus dilakukan untuk semua data jika uji level tidak stasioner. Hasil yang bertentangan dengan hipotesis nol menunjukkan adanya akar unit, yang menunjukkan bahwa data deret waktu stasioner pada tingkat perbedaan pertama atau bahwa semua data terintegrasi pada urutan I(1), memungkinkan estimator untuk melanjutkan dengan kointegrasi.

2. Uji Kointegrasi

Setelah menetapkan bahwa variabel stasioner pada level yang sama melalui uji stasioneritas, uji kointegrasi dapat dilakukan. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen. Tujuan utama uji kointegrasi adalah untuk mengetahui apakah residu yang dihasilkan menunjukkan sifat kointegrasi stasioner. Kointegrasi menunjukkan hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel yang dipertimbangkan. Di sisi lain, jika variabel-variabel ini tidak berkointegrasi, maka hubungannya tidak dapat bertahan lama. Tes Kointegrasi Engle-Granger digunakan untuk memeriksa kointegrasi dalam penyelidikan ini.

Untuk melakukan uji Engle-Granger (EG), kita harus melakukan regresi terhadap persamaan kedua variabel dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari residual ini kemudian akan diuji kembali menggunakan DF dan ADF. Dari hasil estimasi nilai statistik DF dan ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Nilai statistik DF dan ADF diperoleh dari koefisien β_1 . Jika nilai statistik lebih besar dari nilai kritis, maka variabel yang diamati berkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang dan sebaliknya, variabel yang diamati tidak berkointegrasi. Karena variabel gangguan adalah parameter kointegrasi, kita tidak dapat lagi menggunakan nilai kritis statistik DF dan ADF (Widarjono, 2013).

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, variabel-variabel dalam model tidak terkointegrasi

$H_a : \beta \neq 0$, variabel-variabel dalam model terkointegrasi

Kriteria pengujiannya adalah :

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai t kritis $>$ nilai *Dickey-Fuller* (ADF)
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai t kritis $<$ nilai *Dickey-Fuller* (ADF)

3. Error Correction Model (ECM)

Pengujian kointegrasi mengungkapkan ekuilibrium jangka panjang, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memang terkait. Dalam waktu dekat, mungkin hal-hal akan menjadi tidak seimbang atau mereka tidak akan dapat menemukan titik temu. Dalam perilaku ekonomi, disparitas semacam ini tidak jarang terjadi. Ini menyiratkan bahwa tujuan dari berbagai pelaku ekonomi tidak selalu terpenuhi. Karena perbedaan antara keinginan pelaku ekonomi dan hasil aktual, diperlukan modifikasi. ECM atau *error correction model*, mengacu pada formulasi matematika yang menggabungkan koreksi untuk ketidakseimbangan. Sargan awalnya mengusulkan model ECM, yang kemudian disempurnakan oleh Hendry dan dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM terutama digunakan sebagai sarana untuk menghindari regresi palsu dan berurusan dengan data deret waktu yang tidak stasioner.

Misalkan Y dan X memiliki keseimbangan yang stabil atau hubungan jangka panjang seperti yang ditunjukkan di bawah ini: (Widarjono, 2018)

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t$$

Jika ada selisih Y pada titik kesetimbangan relatif terhadap X , maka persamaan di atas benar. Namun, keseimbangan antara variabel ekonomi sangat jarang terjadi dalam praktiknya. Jika Y_t tidak sama dengan nol, maka selisih ruas kiri dan kanan persamaan di atas sama dengan: (Widarjono, 2018)

$$EC_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t$$

kesalahan disequilibrium digunakan untuk menggambarkan perbedaan EC_t ini. Oleh karena itu, Y dan X berada dalam kesetimbangan jika dan hanya jika EC_t nol.

Jika kedua variabel Y dan X tidak stasioner tetapi terkointegrasi, seperti dikemukakan oleh Engle-Granger, model ECM dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara keduanya. Adalah mungkin untuk menulis ulang persamaan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 EC_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

$$EC_t = (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X_{t-1})$$

Dalam hal ini, koefisien jangka pendek dilambangkan dengan α_1 , sedangkan koefisien jangka panjang dilambangkan dengan β_1 . Seberapa cepat ketidakseimbangan dikoreksi dijelaskan oleh nilai absolut dari koefisien koreksi ketidakseimbangan α_2 (Widarjono, 2018)

Model koreksi kesalahan Engle-Granger dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta DEF_t = \alpha_0 + \alpha_1 CAD_t + \alpha_2 INF_t + \alpha_3 KURS_t + \alpha_4 ECT_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

$$ECT_t = (\beta_0 + \beta_1 CAD_{t-1} + \beta_2 INF_{t-1} + \beta_3 KURS_{t-1})$$

dimana :

DEF	= Defisit Anggaran (Triliun Rp)
CAD	= Defisit Transaksi Berjalan (Juta USD)
INF	= Inflasi (Persen)
KURS	= Nilai Tukar (Rupiah)
Δ	= Perubahan
β_0, \dots, β_3	= Koefisien Regresi
ECT	= Variabel gangguan (<i>Error Correction Term</i>)
ε	= Residual
$\alpha_1, \dots, \alpha_3$	= Koefisien Jangka Pendek
α_4	= Koefisien Penyesuaian
t	= Periode Waktu

F. Pengujian Asumsi Klasik

Beberapa pengujian seperti uji normalitas, deteksi multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah estimasi yang dibuat menyimpang dari asumsi klasik. Berikut adalah penjabaran dari semua uji :

1. Uji Normalitas

Uji t untuk menentukan apakah suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen membutuhkan residual yang berdistribusi normal. Normalitas residu dapat ditentukan dengan menggunakan salah satu dari beberapa teknik yang tersedia (Widarjono, 2013). Tujuan Uji Asumsi Normalitas adalah untuk menentukan apakah data dalam himpunan atau variabel tertentu mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas membantu menentukan apakah data sampel mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka nilai estimasi variabel dependen dan hasil pengujian tersebut tidak dapat diandalkan untuk sampel yang terlalu kecil atau terlalu spesifik (Gujarati dan Porter, 2009).

Uji histogram dan *Jarque-Bera* (J-B) merupakan opsi yang layak. Teknik *Jarque-Bera* (J-B) digunakan untuk menguji normalitas dalam penyelidikan ini. Teknik J-B bergantung pada apa yang dianggap sebagai ukuran sampel besar asimptotik. Uji statistik JB memperhitungkan kecondongan dan kurtosis. Rumus uji J-B dalam statistik adalah sebagai berikut :

$$JB = n \left[\frac{s^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

di mana :

S = Koefisien *skewness*

K = Koefisien *kurtosis*

Nilai koefisien S=0 dan K=3 menunjukkan bahwa suatu variabel mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, nilai statistik yang diharapkan dari J-B adalah nol jika residual mengikuti distribusi normal. Statistik probabilitas J-B mengandalkan distribusi Chi-Square dengan 2 derajat kebebasan (df) untuk menentukan nilainya. Kita gagal menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi

normal jika nilai probabilitas p dari statistik J-B besar, atau dengan kata lain jika nilai statistik J-B mendekati nol. Kami menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal jika dan hanya jika nilai probabilitas statistik J-B kecil atau signifikan, karena hal ini menunjukkan bahwa statistik J-B tidak sama dengan nol (Widarjono, 2013).

Karakteristik uji normalitas adalah sebagai berikut :

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika P Value < P-tabel

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika P Value > P-tabel.

2. Uji Multikolinearitas

Metode OLS mengasumsikan, antara lain, bahwa hubungan antar variabel independen bersifat nonlinier. Multikolinearitas adalah ketika ada hubungan antara variabel independen dalam satu regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Multikolinearitas masih menghasilkan estimator BLUE, tetapi sangat meningkatkan varian model (Widarjono, 2013). Pengujian terhadap gejala Multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. VIF dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - r_{12}^2)}$$

VIF ini mengilustrasikan bagaimana multikolinearitas berkontribusi pada perluasan varian estimator. Ketika r_{12}^2 mendekati 1, nilai VIF tumbuh tanpa batas. Peningkatan kolinearitas antara variabel independen menyebabkan varian tak terhingga pada estimator. Sebaliknya, VIF sama dengan 1 jika tidak ada kolinearitas antara variabel independen. Berikut adalah kriteria pengujian :

H_0 : VIF > 10 (terdapat multikolinearitas antar variabel)

H_a : VIF < 10 (tidak terdapat multikolinearitas antar variabel)

Berikut adalah pengaruh multikolinearitas dalam model regresi ketika asumsi lain dianggap konstan dan teknik estimasi dilakukan dengan menggunakan metode least square (OLS):

- 1) Estimator yang dihasilkan masih BLUE dengan multikolinearitas, namun estimator tersebut memiliki varian dan kovarian yang besar sehingga sulit untuk mendapatkan estimasi yang akurat.
- 2) Akibatnya tidak. 1, maka estimasi akan cenderung lebih besar dan nilai statistik uji t yang dihitung akan kecil sehingga variabel independen secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.
- 3) Walaupun secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, nilai koefisien determinasi R^2 masih dapat dikatakan relatif tinggi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Karena estimator metode OLS tidak lagi BLUE di bawah model regresi heteroskedastisitas, hal ini memiliki implikasi praktis yang signifikan (Widarjono, 2013). Ini menyoroti pentingnya mengetahui apakah model regresi menunjukkan fitur heteroskedastis atau tidak. Kesalahan atau fakta bahwa varian dari model residual yang diamati bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya keduanya berkontribusi pada heteroskedastisitas, yang pada gilirannya membuat model tidak efisien dan tidak akurat. Uji *white* untuk heteroskedastisitas (Gujarati, 2012) digunakan dalam penelitian ini. Dengan menghilangkan kebutuhan untuk menganggap variabel gangguan berdistribusi normal, uji White menjadi alternatif yang layak.

Selama variabel independen tidak mengandung konstanta dalam regresi tambahan, uji White akan memiliki derajat kebebasan sebanyak jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 . Rumus untuk menentukan nilai statistik chi-kuadrat (χ^2) adalah sebagai berikut.

$$nR^2 \sim \chi_{df}^2$$

dimana R^2 = koefisien determinasi.

Hipotesis dalam uji *White* yaitu :

H_0 : nilai *chi-squares* hitung (χ^2) < nilai kritis *chi-squares* (χ^2), tidak terdapat heteroskedastisitas.

H_a : nilai *chi-squares* hitung (χ^2) > nilai kritis *chi-squares* (χ^2), terdapat heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Anggota dari satu pengamatan berkorelasi dengan anggota lain dari pengamatan yang sama pada waktu yang berbeda, fenomena ini dikenal sebagai autokorelasi (Widarjono, 2013). Korelasi antara variabel gangguan tunggal dan variabel gangguan lainnya dikenal sebagai autokorelasi dalam asumsi metode OLS. Autokorelasi didefinisikan sebagai hubungan antara pengamatan dalam suatu rangkaian yang diurutkan dengan cara yang berbeda sehubungan dengan waktu dan ruang masing-masing data deret waktu dan data penampang (Gujarati, 2012). Ketika faktor kesalahan satu periode berkorelasi dengan faktor kesalahan periode lain, kita mengatakan bahwa terdapat autokorelasi antara dua periode.

Data deret waktu sangat rentan terhadap autokorelasi, meskipun data *cross-sectional* tidak kebal. Hal ini disebabkan nilai-nilai pada data deret waktu cenderung bersifat autokorelasi, atau bergantung pada nilai pengamatan sebelumnya, karena pengamatan disusun secara kronologis. Uji Breusch-Godfrey LM digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi dalam penelitian ini. Perbandingan probabilitas chi-kuadrat (χ^2) dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu (α) mengungkapkan ada tidaknya autokorelasi dalam model.

Sehingga, hipotesis dalam uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : *Observasi *R square* (χ^2) hitung > *Chi-square* (χ^2) tabel (adanya masalah autokorelasi dalam model)

H_a : *Observasi *R square* (χ^2) hitung > *Chi-square* (χ^2) tabel (tidak ada masalah autokorelasi dalam model).

Nilai probabilitas chi-square (χ^2) juga dapat digunakan untuk menentukan apakah ada masalah autokorelasi. Tidak adanya autokorelasi ditunjukkan jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai yang dipilih dan H_0 tidak ditolak. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai yang dipilih, kami menolak H_0 , menunjukkan bahwa autokorelasi menjadi masalah. Salah satu area di mana deteksi metode

Breusch-Godfrey LM gagal adalah dalam menghitung jeda waktu (p) untuk variabel residual (Widarjono, 2013). Lag yang kita pilih menentukan apakah autokorelasi merupakan masalah atau tidak. Sebagai upaya terakhir, kami akan menggunakan trial and error untuk menghindari masalah autokorelasi. Kriteria yang diajukan oleh Akaike dan Schwarz dapat digunakan untuk menentukan panjang residual lag yang optimal.

G. Uji Hipotesis

Dalam statistik, pengujian hipotesis adalah teknik untuk menarik kesimpulan tentang populasi yang lebih besar berdasarkan sampel yang kecil. Hipotesis adalah pernyataan tentang karakteristik populasi, dan uji hipotesis adalah metode untuk menunjukkan kebenaran pernyataan tersebut dengan menggunakan data dari sebagian populasi. Hipotesis penelitian, seperti hipotesis nol dan hipotesis alternatif, harus dirumuskan sebelum penyelidikan dapat dimulai. H_0 mewakili asumsi bahwa peneliti akan dapat menyangkal hipotesis nol melalui analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian. Di sisi lain, hipotesis alternatif yang dilambangkan dengan H_a adalah lawan atau alternatif dari hipotesis nol dan akan diterima jika memang menolak hipotesis nol (Widarjono, 2013).

1. Uji t-statistik

Uji t dikembangkan oleh ahli statistik untuk menentukan apakah suatu hipotesis dapat diuji menggunakan data dari sampel. Dengan menggunakan hasil uji t, seseorang dapat menentukan apakah hipotesis nol (H_0) benar atau tidak. Uji statistik data digunakan untuk memutuskan gagal menolak atau menolak H_0 . Dilema memutuskan apakah akan menggunakan dua sisi atau hanya satu adalah inti dari setiap hipotesis penelitian yang mengandalkan data sampel dan uji t. Jika peneliti tidak memiliki dasar teori yang kuat untuk studi mereka, mereka akan memilih pengujian hipotesis dua sisi, sedangkan jika mereka hanya memilih satu sisi, mereka akan memiliki dasar teori yang kuat (Widarjono, 2013).

Nilai t yang dihitung dibandingkan dengan t kritis. Pembetulan berikut ditawarkan untuk menolak atau gagal menolak H_0 :

Jika nilai t hitung $> t$ kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a

Jika nilai t hitung $< t$ kritis maka H_0 gagal ditolak

Semua variabel independen berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen jika kita menolak hipotesis nol H_0 dan menerima hipotesis alternatif H_a , dan berlaku sebaliknya jika kita gagal menolak H_0 dan menerima H_a . Penelitian ini menggunakan uji-t berikut untuk signifikansi statistik:

1) Defisit Transaksi Berjalan (CAD)

$H_0 : \beta_1=0$ menunjukkan bahwa Defisit Transaksi Berjalan (CAD) tidak berpengaruh terhadap Defisit Anggaran di Indonesia.

$H_a : \beta_1>0$ menunjukkan bahwa Defisit Transaksi Berjalan (CAD) berpengaruh positif terhadap Defisit Anggaran di Indonesia.

2) Inflasi (INF)

$H_0 : \beta_2=0$ menunjukkan bahwa Inflasi (INF) tidak berpengaruh terhadap Defisit Anggaran di Indonesia.

$H_a : \beta_2>0$ menunjukkan bahwa Inflasi (INF) berpengaruh positif terhadap Defisit Anggaran di Indonesia.

3) Nilai Tukar (KURS)

$H_0 : \beta_3=0$ menunjukkan bahwa Nilai Tukar (KURS) tidak berpengaruh terhadap Defisit Anggaran di Indonesia.

$H_a : \beta_3>0$ menunjukkan bahwa Nilai Tukar (KURS) berpengaruh negatif terhadap Defisit Anggaran di Indonesia.

2. Uji F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk memeriksa semua koefisien regresi secara simultan. Analisis ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana gabungan variabel independen model mempengaruhi variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 secara individual atau kombinasi berpengaruh terhadap variabel dependen:

1) Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ (variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen).

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ (variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi

variabel dependen).

- 2) Tabel distribusi F dapat digunakan untuk menemukan nilai F terhitung serta nilai F kritis. Besarnya di pembilang ($k-1$) dan df di penyebut ($n-k$) menentukan nilai F kritis.
- 3) Keputusan menolak atau gagal menolak H_0 sebagai berikut :
Jika F hitung $>$ F kritis, maka menolak H_0 (berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen)
Jika F hitung $<$ F kritis, maka gagal menolak H_0 (berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa cocok garis regresi dengan data dapat dievaluasi menggunakan koefisien determinasi (R^2), yang mengkuantifikasi proporsi variasi Y total yang dapat dikaitkan dengan garis regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar dari nol hingga satu. Semakin baik kemampuan garis regresi untuk memperhitungkan data yang benar-benar dikumpulkan, semakin dekat nilainya dengan 1. Semakin buruk garis regresi, semakin mendekati nol. R^2 tak disesuaikan = Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi yang disesuaikan adalah statistik berikutnya untuk diperiksa. R^2 yang disesuaikan adalah istilah yang digunakan di sini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang variabel defisit transaksi berjalan berpengaruh positif signifikan terhadap defisit anggaran di Indonesia. Sedangkan, dalam jangka pendek variabel defisit transaksi berjalan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel defisit anggaran di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap defisit anggaran di Indonesia. Sedangkan, dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel defisit anggaran di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap defisit anggaran di Indonesia. Sedangkan, dalam jangka pendek variabel nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel defisit anggaran di Indonesia.
4. Variabel defisit transaksi berjalan, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap defisit anggaran di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Defisit neraca transaksi berjalan membawa implikasi pada peningkatan defisit anggaran pemerintah. Perbaikan kondisi neraca transaksi berjalan dapat dilakukan dengan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Peningkatan ekspor dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas dan harga barang dalam negeri agar tetap kompetitif dengan

barang luar negeri. Kondisi ini harus didukung dengan program pemerintah yang berorientasi pada peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana aktivitas ekonomi pada berbagai bidang. Hal ini akan secara langsung memperbaiki kondisi defisit anggaran pemerintah.

2. Inflasi merupakan salah satu komponen variabel makro ekonomi. Inflasi harus dijaga sesuai dengan target yang telah ditetapkan pemerintah. Pemerintah harus mengambil langkah fiskal dan moneter untuk mengendalikan inflasi agar tetap berada pada target. Langkah yang harus dilakukan pemerintah antara lain; menghemat pengeluaran pemerintah dan mengendalikan (menambah atau mengurangi) jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini akan berdampak pada penurunan defisit anggaran pemerintah sesuai dengan temuan pada penelitian ini.
3. Menjaga stabilitas nilai tukar merupakan bentuk tanggung jawab dari bank sentral di setiap negara. Salah satu strategi pemerintah Indonesia dalam menjaga stabilitas kurs adalah dengan mengeluarkan kebijakan intervensi ganda baik di pasar valuta asing (valas) maupun pemberian SBN dari pasar sekunder. Bank sentral juga sudah menyediakan swap valas dengan tingkat harga yang murah. Strategi ini harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan pemerintah sebagai bentuk menjaga defisit anggaran agar tidak terlalu tinggi, karena pada penelitian ini nilai tukar mempunyai korelasi dengan defisit anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Khairunnisa & Talbani Farlian. (2018). *Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Defisit Anggaran di Indonesia*. Jurnal.
- Abbassi, E., Baseri, B., & Alavi, S. S. (2020). The effect of budget deficit on current account deficit: Evidence from Iran. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(14), 183–190.
- Annisa, N., Ratih, A., & Taher, Y. (2022). The Effect of Foreign Debt , Labor Force , and Net Exports on Indonesia's Economic Growth in Period of 1986 Q1 - 2020 Q4. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, 9, 39–46.
- Anwar, K. (2020). Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro di Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, VI(2).
- Aragaw, A. (2023). The in stationary effect of the budget de cit : Does financial sector development matters ? *Research Square*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2119995/v1>
- Bank Indonesia. (2021). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia 2021*.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat, Jakarta.
- Hidayat, A. M., Yusiana, R., & Soleh, A. (2019). *Determinants of Government Budget Deficits and Their Impact on Indonesian Foreign Debt*. *International Conference on Rural Development and Entrepreneurship*, 5(1), 1–9.
- Istiqomah, N., & Mafruhah, I. (2022). The Effect of Budget Deficit in Indonesia: A Comparative Study. *Economics Development Analysis Journal*, 11(1), 110–119.
- Kementerian Keuangan. (2020). *Nota Keuangan APBN 2020*.
- Kumhof, M., & Laxton, D. (2019). Fiscal Deficits and Current Account Deficits. *IMF Working Papers*.
- Mangkoesubroto, G. (2008). *Ekonomi Makro*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. G. (2007). *Teori Makro ekonomi*. Erlangga.
- Nkrumah, K. O., Orkoh, E., & Owusu, A. M. (2020). Exploring the budget deficit-economic growth nexus: new evidence from Ghana Kojo. *Journal for the*

Advancement of Developing Economies. <https://doi.org/10.13014/K2NZ85VX>

Roman, A. (2020). *Inflationary effects of budget deficit financing in contemporary economies*. May 2014.

Samimi, A. J. (2019). *Budget Deficit and Inflation : A Sensitivity Analysis to Inflation and Money Supply in Iran*. January 2011.

Sriyana, J. (2005). Ketahanan Fiskal: Studi Kasus Malaysia dan Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(2).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Sukirno, S. (2005). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Tanzi, V., Blejer, M. I., & Mario, O. (2020). *The Effects of Inflation on the Measurement of Fiscal*. *International Monetary Fund.*, 1985, 4–19.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonosia.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP STIM YKPN.